

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa pendekatan atau strategi yang biasa digunakan yakni pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu, pengumpulan data dengan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014, hlm. 23).

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran *self control* peserta didik. Tujuan akhir penelitian adalah tersusunnya rancangan layanan bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan *self control*. Berdasarkan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil temuan.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014, hlm. 80). Peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016.

Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian di SMK Sangkuriang 1 Cimahi yakni sebagai berikut:

- a. SMK Sangkuriang 1 Cimahi secara demografi berada di kota Cimahi yang merupakan kota penghubung antara kabupaten dan kota Bandung

yang secara tidak langsung memberikan dampak pada pola pikir dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman, guru, dan orang tua.

- b. Pada masa anak-anak, orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan *self control* individu dan memasuki remaja semakin luas komunitas sosial yang mempengaruhinya. Individu belajar dari lingkungan bagaimana cara orang merespon terhadap suatu keadaan, belajar bagaimana merespon ketidaksukaan atau kekecewaan, bagaimana merespon kegagalan, bagaimana orang-orang mengekspresikan keinginan atau pandangannya yang menuntut kemampuan kontrol diri.
- c. Siswa kelas XI berada pada rentang usia 16-17 tahun yang mana dalam usia ini perkembangan sosial remaja sedang meningkat. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001; dalam Jahja, 2011, hlm. 234). Remaja cenderung lebih terpengaruh oleh teman-temannya untuk mendapat pengakuan. Karakteristik remaja seperti ini memerlukan kemampuan mengendalikan diri yang memadai agar tidak mudah terpengaruh ajakan yang negatif dari teman-temannya.
- d. Hasil pengamatan peneliti dan laporan dari guru BK mengenai perilaku siswa yang menyimpang dan diasumsikan karena rendahnya *self control* siswa dalam merespon lingkungannya.

### 3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014, hlm. 81). Teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *sampling jenuh*, yaitu sampel yang mewakili jumlah populasi. Adapun jumlah peserta didik yang menjadi sampel penelitian yakni sebagai berikut.

**Tabel 3.1. Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	XI RPL 1	26
2	XI RPL 2	24

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
3	XI RPL 3	24
4	XI AK 1	38
5	XI AK 2	30
6	XI AK 3	33
7	XI AP 1	33
8	XI AP 2	35
9	XI AP 3	33
10	XI PM 1	36
11	XI PM 2	34
Total Peserta Didik		346

### 3.3 Definisi Operasional Variabel (DOV)

#### 3.3.1 *Self Control*

Berk (1995, hlm. 53) menyebutkan bahwa, “*Self control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral”. Lebih spesifik Goldfried dan Merbaum (Muharsih, 2008, hlm. 16) mendefinisikan kontrol diri sebagai ‘suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif’.

Dari pernyataan para ahli tersebut, *self control* dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan, mengatur, dan menahan dirinya untuk tidak berperilaku menentang standar moral, sehingga terwujud perilaku positif yang diharapkan.

Berdasarkan konsep Averill (1973), terdapat tiga aspek *self control* yakni *behavior control* (mengontrol perilaku); *cognitive control* (mengontrol kognisi); dan *decisional control* (mengontrol keputusan).

*Self control* yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi untuk mengendalikan diri dalam perilaku, kognisi dan membuat keputusan ketika berinteraksi dengan

orang lain di lingkungan sosialnya terutama dengan orang tua, guru, dan teman.

*Behavioral control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dirinci menjadi dua komponen yakni kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan memodifikasi perilaku merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi oleh individu.

*Cognitif control* diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

*Decisional control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan sangat berfungsi dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Jika ketiga aspek tersebut berfungsi dengan baik dalam diri individu, maka individu mampu mengontrol tindakannya untuk memperoleh konsekuensi positif. *Self control* penting bagi individu agar mampu

berperilaku sesuai harapan lingkungannya. Ketiga aspek *self control* dapat dijadikan patokan untuk mendapatkan gambaran *self control* individu. Maka dari itu, aspek-aspek *self control* yang dikemukakan Averill dijadikan sebagai Definisi Operasional Variabel yang akan diteliti.

### 3.3.2 Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling*

Bimbingan kelompok teknik *modeling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan mengamati satu atau lebih model, baik dalam bentuk *live modeling* (menghadirkan model secara langsung) ataupun dalam bentuk *symbolic modeling* yang dilakukan dalam *setting* kelompok. Pengamatan yang dilakukan peserta didik melibatkan kemampuan kognitifnya dengan cara mentransformasi tingkah laku model menjadi gambaran mental dan simbol verbal yang dapat diingat kembali sehingga memunculkan tingkah laku baru pada peserta didik untuk meningkatkan aspek *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control* yang akan berpengaruh terhadap peningkatan *self control*.

Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan *self control* peserta didik didasarkan pada analisis kebutuhan (*need assesment*) pengendalian diri peserta didik SMK Sangkuriang 1 Cimahi yang diungkap dengan menggunakan instrumen *self control*. Selanjutnya rancangan layanan untuk meningkatkan *self control* dibuat berdasarkan tahapan *modeling* sebagai berikut.

**Tabel. 3.2. Tahapan *Modeling* untuk Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik**

No	Tahapan	Implikasi Tahapan
1	<i>Attentional Processes</i>	<p>a) Pada tahap ini, konseli dikondisikan untuk memfokuskan perhatiannya pada model yang akan ditiru.</p> <p>b) Konselor menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan serta manfaat yang akan diperoleh konseli setelah melaksanakan kegiatan.</p>

No	Tahapan	Implikasi Tahapan
2	<i>Retentional Processes</i>	<p>a) Konseli mensymbolisasikan hasil pengamatan terhadap model kedalam ingatannya kemudian memberikan refleksi dengan kata-kata sebagai bentuk pengamatan yang ditangkap oleh konseli.</p> <p>b) Konseli menganalisis nilai-nilai positif yang harus ditiru dan nilai-nilai negatif yang harus dibuang, untuk dicobakan dalam kehidupannya.</p> <p>c) Konseli menganalisis makna tersirat dari hasil pengamatan sehingga konseli dapat menentukan tingkah laku mana yang akan ditiru dan tingkah laku mana yang akan dibuang sebagai upaya untuk meningkatkan <i>self control</i>.</p>
3	<i>Production Processes</i>	<p>a) Konselor meminta konseli untuk menuangkan gambaran pikirannya menjadi tingkah laku melalui <i>action plan</i> tentang upaya-upaya yang akan dilakukan dan cara pencapaiannya dalam meningkatkan <i>self control</i>.</p> <p>b) Konseli menganalisis apakah upaya yang telah dirancang sudah sesuai atau belum dengan tujuan utama pengamatan yakni untuk meningkatkan <i>self control</i>.</p>
4	<i>Motivation and reinforcement process</i>	<p>a) Konseli menganalisis ganjaran yang diperoleh model dari tingkah laku positif yang dilakukan.</p> <p>b) Konselor memotivasi konseli untuk melaksanakan rancangan tingkah laku</p>

No	Tahapan	Implikasi Tahapan
		<p>baru yang telah disusun.</p> <p>c) Konseli merefleksikan ganjaran yang diperoleh model sebagai suatu keberhasilan yang telah dicapai model agar konseli termotivasi untuk meniru dan mengulangi tingkah laku dan nilai positif pada model untuk diaplikasikan dalam kehidupannya yang terkait dengan upaya peningkatan <i>self control</i>.</p>

### 3.4 Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Penyusunan Instrumen

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah *self control*. Instrumen yang digunakan untuk meneliti *self control* dirumuskan oleh peneliti dari aspek *self control* Averill (1973) yang mencakup tiga aspek yakni *behavioral control*, *cognitive control*, dan *decisional control*. Aspek-aspek *self control* diturunkan menjadi indikator dan butir-butir pernyataan. Butir-butir pernyataan dalam instrumen disusun berdasarkan gambaran mengenai *self control* peserta didik.

#### 3.4.2 Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu responden diberikan berbagai pernyataan yang menggambarkan *self control* yang disertai dengan alternatif jawaban, selanjutnya responden hanya perlu memilih salah satu alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan.

Instrumen *self control* disusun menggunakan skala Likert yakni skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014, hlm. 93). Terdapat lima alternatif jawaban dalam angket tertutup ini yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

### 3.4.3 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap *self control* peserta didik dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

**Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen *Self Control***

ASPEK	SUB ASPEK	INDIKATOR	NOMOR ITEM		JUMLAH
			(+)	(-)	
<i>Behavioral Control</i>	1. <i>Regulated Administration</i> (mengatur pelaksanaan perilaku)	a. Mengendalikan situasi/keadaan oleh diri sendiri b. Mengendalikan situasi/keadaan menggunakan sumber eksternal	1, 2  5, 6	3, 4  7, 8	8
	2. <i>Stimulus Modifiability</i> (memodifikasi perilaku)	a. Mengetahui kapan stimulus yang tidak dikehendaki muncul b. Mengetahui bagaimana stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi	9, 10, 11, 12  15, 16	13, 14  17	9
<i>Cognitive Control</i>	1. <i>Information Gain</i> (memperoleh informasi)	a. Mampu mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai pertimbangan	18, 19, 20	21, 22	5
	2. <i>Appraisal</i> (melakukan penilaian)	a. Mampu menilai suatu peristiwa dengan cara memperhatikan segi-	23, 24, 25,	26, 27, 28, 29	11

ASPEK	SUB ASPEK	INDIKATOR	NOMOR ITEM		JUMLAH
			(+)	(-)	
		segi positif b. Mampu menafsirkan suatu peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif	30, 31	32, 33	
<i>Decisional Control</i>		a. Mampu memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini dan disetujui dengan adanya kebebasan b. Mampu memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini dan disetujui dengan adanya kesempatan	34, 35  39, 40, 41	36, 37, 38  42, 43, 44	11

#### 3.4.4 Pedoman Skor

Instrumen dengan skala Likert diasumsikan memiliki skor 1-5. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi *self control* peserta didik, begitu pula sebaliknya. Berikut disajikan tabel pemberian skor item.

**Tabel 3.4. Pemberian Skor Item**

Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	SS	S	R	TS	STS
Favorable (+)	5	4	3	2	1
Un-Favorable (-)	1	2	3	4	5

### 3.4.5 Uji Validitas Rasional

Uji validitas rasional bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari segi konstruk, isi, dan bahasa. Uji validitas rasional dilakukan oleh tiga ahli yakni Prof. Dr. Syamsu Yusuf L. N., M.Pd., Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd., dan Drs. Sudaryat Nurdin Ahmad, M.Pd.

Uji validitas rasional dilakukan dengan meminta pendapat beberapa ahli guna memberikan penilaian pada setiap item pernyataan dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Item yang Memadai (M) artinya dapat digunakan dalam instrumen, sedangkan item yang Tidak Memadai (TM) memiliki dua kemungkinan, yaitu item tersebut tidak dapat digunakan atau dapat digunakan namun perlu direvisi.

Hasil penilaian menunjukkan secara konstruk hampir seluruh item pada angket *self control* termasuk memadai. Terdapat beberapa item yang perlu direvisi baik dari segi bahasa maupun isi. Beberapa item tidak dapat digunakan karena tidak sesuai dengan konstruk yang telah dirumuskan. Hasil penilaian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya item-item pernyataan dapat digunakan dengan perbaikan dari segi bahasa agar mudah dipahami oleh responden.

Selanjutnya dilakukan uji keterbacaan instrumen yang dilaksanakan kepada lima peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi yang tidak diikutsertakan dalam sampel penelitian namun memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel penelitian. Uji keterbacaan dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden sebelum digunakan untuk kebutuhan penelitian dari segi kata, kalimat, dan istilah secara utuh. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa item pernyataan pada angket *self control* dapat dipahami siswa dan tidak terdapat kekeliruan.

### 3.4.6 Uji Validitas Butir Item

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui instrumen yang digunakan mendapatkan data yang valid, yaitu instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010,

hlm. 121). Semakin tinggi uji validitas soal maka menunjukkan semakin valid instrumen yang akan digunakan.

Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menunjukkan tingkat kesesuaian hasil instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrumen dalam mengumpulkan data penelitian. Uji validitas diujicobakan kepada peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016. Pengujian validitas butir item yang dilakukan pada penelitian adalah seluruh item pernyataan yang terdapat dalam angket *self control*.

Pengolahan data dibantu dengan program *SPSS 20.0 for windows*. Pengujian validitas butir item menggunakan rumus korelasi *Spearman-Brown*. Rumus *Spearman-Brown* dipilih karena hasil pengukuran instrumen menggunakan alternatif jawaban sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai, yang menghasilkan skala ordinal. Penggunaan rumus korelasi *Spearman-Brown* tidak memerlukan uji asumsi normalitas dan linearitas regresi. Adapun rumus perhitungan uji validitas butir item *Spearman-Brown*, sebagai berikut (Arikunto, 2006, hlm. 245)

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variable x dan variable y

n = Jumlah responden

$\sum xy$  = Jumlah hasil skor x dan y setiap responden

$\sum x$  = Jumlah skor x

$\sum y$  = Jumlah skor y

$(\sum x)^2$  = Kuadrat jumlah skor x

$(\sum y)^2$  = Kuadrat jumlah skor y

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir item yang telah disusun yakni sebanyak 44 butir item dinyatakan valid. Skor validitas minimum yang digunakan adalah 0,05.

**Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Item Self Control**

Signifikansi	Nomor Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44	44
Tidak Valid	-	0

### 3.4.7 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan dapat dipercaya atau konsistensi yang diperoleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama pada kondisi yang berbeda. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya, karena berapa kali pun data diambil hasilnya akan tetap sama (Arikunto, 2006, hlm. 178).

Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrumen *self control* peserta didik dibantu dengan program *SPSS 20.0 for windows* dengan metode *Cronbach's Alpha*. Sebagai tolak ukur, digunakan kriteria rentang koefisien reliabilitas sebagai berikut (Arikunto, 2006, hlm. 75).

**Tabel 3.6. Kriteria Reliabilitas Instrumen**

0.00 – 0.199	Derajat keterandalan sangat rendah
0.20 – 0.399	Derajat keterandalan rendah
0.40 – 0.599	Derajat keterandalan sedang
0.60 – 0.799	Derajat keterandalan tinggi
0.80 – 1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas penelitian, diperoleh koefisien reliabilitas sebagai berikut

**Tabel 3.7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Self Control**

Cronbach's Alpha	N of Item
0.940	44

Hasil pengujian reliabilitas instrumen *self control* diperoleh hasil sebesar 0.940 artinya tingkat reliabilitas instrumen penelitian berada pada derajat keterandalan sangat tinggi, maka instrumen *self control* mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten serta layak digunakan dalam penelitian.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

#### **3.5.1 Tahap Persiapan**

- a. Peneliti menyusun proposal penelitian yang kemudian diseminarkan dalam mata kuliah Metodologi Penelitian. Proposal direvisi dan disahkan oleh Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan oleh Dewan Skripsi.
- b. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing pada tingkat fakultas.
- c. Mengajukan permohonan izin penelitian.

#### **3.5.2 Tahap Pelaksanaan**

- a. Melaksanakan pengumpulan data melalui penyebaran instrumen penelitian di kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
- b. Melakukan pengolahan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang telah terkumpul.
- c. Mendeskripsikan hasil pengolahan data dengan menarik kesimpulan dan rekomendasi.
- d. Menyusun rancangan hipotetik bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self control* peserta didik yang diuji kelayakannya oleh dua dosen ahli bimbingan dan konseling serta satu orang praktisi di sekolah.

#### **3.5.3 Tahap Pelaporan**

- a. Hasil akhir keseluruhan dilaporkan pada akhir penelitian
- b. Laporan akhir diujikan pada saat ujian sidang sarjana

- c. Hasil dan masukan dari ujian sidang dijadikan sebagai masukan dalam penyempurnaan penelitian berikutnya.

### 3.6 Analisis Data

#### 3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk pemeriksaan data yang diperoleh dengan tujuan untuk menyeleksi data yang layak untuk digunakan. Hasil dari verifikasi data diperoleh melalui beberapa pertimbangan yakni kelengkapan dan cara pengisian yang sesuai petunjuk, jumlah data sesuai dengan subjek penelitian, dan keseluruhan data memenuhi persyaratan agar dapat diolah.

#### 3.6.2 Penyekoran Data

Data yang telah ditetapkan untuk diolah diberi skor pada setiap pilihan jawaban sesuai dengan sistem penyekoran yang telah ditetapkan sebelumnya. Instrumen pengumpul data menggunakan skala Likert yang menyediakan lima alternatif jawaban. Lima alternatif jawaban tersebut memiliki arti dan nilai skor yang berbeda-beda, sebagai berikut.

**Tabel 3.8. Pola Skor Alternatif Jawaban**

Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	SS	S	N	TS	STS
Favorable (+)	5	4	3	2	1
Un-Favorable (-)	1	2	3	4	5

#### 3.6.3 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk mengungkap tingkat *self control* peserta didik kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016. Data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen berupa angket *self control* diolah dengan cara memberi *rating* yang dihitung menggunakan skor rata-rata respon peserta didik. Langkah ini dilakukan untuk mengkonversi jawaban peserta didik ke dalam kategori tingkat *self control*. Rentang skor pada setiap kategori ditentukan berdasarkan pemberian skor alternatif jawaban karena pengolahan data menggunakan statistik non parametrik

dimana data yang diolah berskala ordinal. Adapun kategori tingkat *self control* disajikan pada tabel 3.9.

**Tabel 3.9. Kategori Self Control Peserta Didik**

No	Skor Rata-Rata	Kategori	Kompetensi
1	1.00 (Sangat Rendah)	Tidak Memadai	Peserta didik pada kategori ini tidak memiliki kemampuan mengontrol diri yang memadai pada setiap aspeknya yakni aspek behavioral control, aspek cognitive control, dan aspek decision control. Artinya peserta didik tidak mampu mengendalikan situasi/keadaan, tidak mampu memodifikasi perilaku dalam merespon stimulus yang tidak dikehedaki, tidak mampu memperoleh informasi, tidak mampu melakukan penilaian terhadap situasi secara positif, tidak mampu mengambil keputusan yang diyakini dan disetujui atas dasar kesempatan dan kebebasan.
2	1.01 – 2.00 (Rendah)	Belum Memadai	Peserta didik pada kategori ini belum memiliki kemampuan mengontrol diri yang memadai pada salah satu atau beberapa aspek. Artinya peserta didik belum mampu mengendalikan situasi/keadaan, belum mampu memodifikasi perilaku dalam merespon stimulus yang tidak dikehedaki, belum mampu

<b>No</b>	<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kompetensi</b>
			memperoleh informasi, belum mampu melakukan penilaian terhadap situasi secara positif, belum mampu mengambil keputusan yang diyakini dan disetujui atas dasar kesempatan dan kebebasan.
3	2.01 – 3.00 (Sedang)	Cukup Memadai	Peserta didik pada kategori ini memiliki kemampuan yang cukup memadai dalam mengontrol diri pada setiap aspeknya namun belum optimal. Artinya peserta didik cukup mampu mengendalikan situasi/keadaan, cukup mampu memodifikasi perilaku dalam merespon stimulus yang tidak dikehedaki, cukup mampu memperoleh informasi, cukup mampu melakukan penilaian terhadap situasi secara positif, cukup mampu mengambil keputusan yang diyakini dan disetujui atas dasar kesempatan dan kebebasan.
4	3.01 – 4.00 (Tinggi)	Memadai	Peserta didik pada kategori ini memiliki kemampuan yang memadai dalam mengontrol diri pada setiap aspeknya. Artinya peserta didik mampu mengendalikan situasi/keadaan,

<b>No</b>	<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kompetensi</b>
			mampu memodifikasi perilaku dalam merespon stimulus yang tidak dikehedaki, mampu memperoleh informasi, mampu melakukan penilaian terhadap situasi secara positif, mampu mengambil keputusan yang diyakini dan disetujui atas dasar kesempatan dan kebebasan.
5	4.01 – 5.00 (Sangat Tinggi)	Sangat Memadai	Peserta didik pada kategori ini memiliki kemampuan yang sangat memadai dalam mengontrol diri pada setiap aspeknya. Artinya peserta didik mampu mengendalikan situasi/keadaan dengan sangat baik, mampu memodifikasi perilaku dalam merespon stimulus yang tidak dikehedaki dengan sangat baik, mampu memperoleh informasi dengan sangat baik, mampu melakukan penilaian terhadap situasi secara positif dengan sangat baik, mampu mengambil keputusan yang diyakini dan disetujui atas dasar kesempatan dan kebebasan dengan sangat baik.

### **3.7 Pengembangan Rancangan Hipotetik Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik.**

Pengembangan rancangan hipotetik bimbingan kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan dan mengembangkan *self control* didasarkan pada *need assesment* melalui analisis data mengenai gambaran umum *self control* peserta didik.

Rancangan hipotetik kemudian divalidasi oleh pakar bimbingan dan konseling serta praktisi di sekolah. Hasil validasi dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan rancangan hipotetik bimbingan kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan *self control*.

Rancangan hipotetik yang telah divalidasi dapat berguna bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya untuk meningkatkan *self control* peserta didik.